

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pesan Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah dalam bahasa Arab berasal dari kata (*da'a yad'u, da'watan*), berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu. Atau kata *da'a, yad'u, duaan, da'wahu*, berarti menyeru akan dia.¹

Pengertian dakwah secara istilah atau terminologi sangatlah beragam. Hal ini didasarkan pada pemahaman dan aspek sudut pandang para pakar dalam memberikan pemaknaan terhadap terma dakwah tersebut, sehingga terdapat persamaan pengertian dakwah yang diberikan antara satu pakar dengan pakar lainnya. Untuk lebih jelasnya lagi, berikut merupakan beberapa definisi dakwah menurut para ahli.

¹ Novri Hardian. *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, hal. 42

Menurut Dr. M. Quraish Shihab dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas.²

Sedangkan menurut M. Natsir dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *al-amar bi al-ma'ruf an-nahyu an al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengelamannya dalam

² LA Adi. *Konsep Dakwah dalam Islam*. Jurnal Pendidikan Ae-Rashid. STAI Muhammad Raha. Vol. 7 No. 3 2022. hal. 3

perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.³

Syekh Ali Mahfudz yang menterjemahkan dakwah dalam kitabnya *hidayatul mursyidin*, bahwa dakwah adalah upaya mendorong manusia agar secara sadar dan ikhlas berbuat kebaikan, menyuruh yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*, sehingga akan memperoleh kebahagiaan dari Allah swt., baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini juga dimaknai secara umum tentunya oleh masyarakat luas, bahwa tujuan dakwah ialah amar ma'ruf nahi munkar.⁴

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa dakwah adalah aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh individu atau kelompok muslim untuk mengajak atau menyeru seseorang maupun sekelompok orang agar menjalani kehidupan sesuai ajaran Islam melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya

³ ibid

⁴ Syah Ahmad Qudus Dalimunthe. *Terminologi Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Pendidikan Tambusai. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Vol. 7 No. 1 2023. hal. 1418

sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an dan hadis, demi meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Unsur-unsur Dakwah

Ada beberapa sub-kategori dalam dakwah, diantaranya :⁵

a) *Da'i*

Kewajiban dakwah termasuk dalam ranah dakwah, dan individu yang ditunjuk demikian dikenal sebagai da'i. Pekerjaan dakwah dapat dilakukan sendiri atau berkelompok, tetapi seorang da'i memiliki kedudukan yang paling tinggi dan paling dimuliakan di mata Allah.

b) *Mad'u*

Jamaah yang meminta pelajaran dari da'i disebut sebagai mad'u dalam sebutan yang relevan.

c) *Maddah*

Materi dakwah mencakup ajaran Al Quran dan Nabi Muhammad tentang masalah agama, ibadah,

⁵ Abdul Mujib. *Ilmu Dakwah : Dalil Kewajiban, Dan Unsurunsur Dakwah Dalam Tinjauan Community Development*. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. IAIN Metro Lampung. Vol. 1 No. 1. 2024. hal. 20

muamalah, dan akhlak. Pelajaran ini dikomunikasikan tidak hanya melalui kata-kata tetapi juga melalui tindakan da'i, yang dimaksudkan agar pendengar melihat da'i sebagai panutan.

d) *Wasilah*

Media dakwah sebagai instrumen perantara sangat membantu dalam menyebarkan pesan dakwah kepada khalayak ramai, sedangkan media dakwah menurut definisi Wardi Bakhtiar adalah teknologi yang digunakan untuk menyebarkan konten dakwah di zaman sekarang, seperti seperti ini.

e) *Thariqah*

Kata "metode" berasal dari akar kata Yunani yang berarti "jalan", yang kemudian menjadi dasar dari gagasan "metode pencapaian". Dalam konteks dakwah, segala cara untuk menegakkan syariat Islam demi membentuk kehidupan yang sesuai syariat, baik di dunia maupun di akhirat, dapat disebut metode dakwah. Untuk mencapai tujuan tersebut dengan

landasan ilmu dan kasih sayang, seorang dai menggunakan beragam teknik dalam menyampaikan dakwah kepada mad'u.

Menurut Majelis Ulama Indonesia ada beberapa macam metode dakwah yaitu:

1. Dakwah *Fardiyah*, yaitu metode dakwah yang dilakukan secara individu yakni dilakukan oleh seseorang kepada individu lain atau beberapa orang secara terbatas.
2. Dakwah *Ammah*, yaitu metode dakwah dilakukan oleh seseorang dengan media lisan yang ditunjukkan kepada Masyarakat luas. Model dakwah seperti ceramah, khutbah, atau melalui media massa, sosial media, televisi, radio dll.
3. Dakwah *Bil Lisan*, yaitu penyampaian ajaran islam oleh seorang da'i dengan metode lisan.
4. Dakwah *Bil Hal*, yaitu ajakan atau seruan untuk memahami dan mengamalkan ajaran islam dengan Tindakan nyata. Dakwah ini lebih mengutamakan

pada perbuatan sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Dakwah *Bil Kitabah*, yaitu dakwah berbentuk tulisan baik dengan menerbitkan buku, majalah, menulis di internet, blog dll. ⁶

3. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam dataran kenyataan kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga, mau-pun sosial kemasyarakatannya, agar terdapat kehidupan yang penuh dengan keberkahan samawi dan keberkahan ardhi (al-A'raf: 96) mendapat kebaikan dunia dan akhirat, serta terbebas dari azab neraka (al-Baqarah: 202-202). Tujuan-tujuan umum ini harus dirumuskan ke dalam tujuan-tujuan yang lebih operasional dan dapat dievaluasi keberhasilan yang telah dicapainya. Misalnya, tingkat keistiqamahan di dalam mengerjakan

⁶ Deni Zam Jami & Illa Susanti. *Dakwah Marjinal Konsepsi dan Implementasi*. (Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2023). hal. 7

shalat, tingkat keamanan dan kejujurannya, berkurangnya angka kemaksiatan, ramainya shalat berjamaah di masjid, berkurangnya tingkat pengangguran, penjual minuman keras, dan lain sebagainya.⁷

4. Sasaran Dakwah

Agar dakwah bisa dilakukan dengan secara efisien, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan, maka sudah waktunya dibuat dan disusun stratifikasi sasaran. Mungkin berdasarkan tingkat usia; tingkat pendidikan dan pengetahuan; tingkat sosial ekonomi dan pekerjaan; berdasarkan tempat tinggal, dan lain sebagainya.⁸

Salah satu prinsip penting dalam dakwah adalah memahami siapa sasaran yang dihadapi, sebagaimana Allah Swt. memerintahkan dalam surah An-Nahl ayat 125.

⁷ Didin Hafidhuddin. *Dakwah Aktual*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1998). hal. 78

⁸ Ibid

٤
 أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
 عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”. (Q.S An-Nahl 125).⁹

B. Film

1. Pengertian Film

Secara etimologis, kata *film* atau *cinematography* berasal dari istilah *cinema* yang berarti gerakan, serta *tho* atau *phytos* yang merujuk pada cahaya. Oleh karena itu, film dapat diartikan sebagai media yang menggambarkan gerakan melalui pemanfaatan cahaya. Selain itu, film juga berfungsi sebagai dokumen sosial dan budaya yang mencerminkan kondisi zaman saat film tersebut diproduksi.¹⁰ Film merupakan media audio-visual yang

⁹ NU Online. <https://quran.nu.or.id/an-nahl/125>. Quran NU Online, Diakses pada tanggal 15 Agustus 2025.

¹⁰ Muhammad Ali Mursid A, dkk. *Pengantar Teori Film*.

efektif dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, terutama dalam ruang bersama. Sebagai bagian dari media massa, film memiliki peran penting dalam membentuk budaya dan menyampaikan berbagai pelajaran kehidupan kepada audiens tertentu.¹¹

Meskipun media baru terus berkembang, film tetap bertahan dan memiliki peran strategis sebagaimana dinyatakan dalam UU Perfilman No. 33 Tahun 2009, yaitu:¹²

- a. Film sebagai karya seni dan budaya berkontribusi dalam memperkuat ketahanan budaya dan kesejahteraan sosial.
- b. Sebagai media massa, film berfungsi untuk mencerdaskan masyarakat, mengembangkan potensi individu, membangun akhlak mulia, serta mempromosikan Indonesia ke dunia

(Yogyakarta: Deepublish, 2020). hal. 2

¹¹Ahmad Rifandi Batubara & Nugroho Widhi Pratomo. *Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko*. Jurnal Pendidikan Tambusai, Universitas Pamulang. Vol. 8 No. 1 2024. hal. 11660

¹² ibid

internasional.

- c. Film harus dilindungi dari pengaruh negatif yang bertentangan dengan nilai Pancasila dan identitas bangsa.
- d. Film Indonesia harus mampu merespons perubahan sosial global dan kemajuan teknologi, serta dikembangkan sebagai bagian dari pendidikan, seni, dan industri media massa.

Film merupakan representasi visual dari kehidupan yang juga dikenal sebagai *movie* atau sinema. Film dihasilkan melalui proses perekaman objek nyata maupun fiktif, termasuk tokoh fantasi, menggunakan kamera. Secara umum, film dapat diartikan sebagai rangkaian gambar bergerak, baik disertai suara maupun tidak, yang terekam dalam berbagai media seperti pita video, cakram video, atau media lainnya. Adapun bahasa yang digunakan dalam film adalah bahasa visual atau bahasa gambar.¹³

¹³ Andi Fikra Pratiwi Arifuddin. *Film Sebagai Media Dakwah*, (Aqlam: Journal of Islam and Plurality, 2.2 . 2017). hal. 113

Berdasarkan pengertian film diatas dapat disimpulkan bahwa film merupakan media audio-visual yang menggambarkan gerakan melalui pemanfaatan cahaya, dan secara lebih luas berfungsi sebagai sarana komunikasi visual yang merekam, merepresentasikan, serta mencerminkan realitas sosial dan budaya di suatu era tertentu. Selain sebagai hiburan, film juga memiliki nilai edukatif dan dokumentatif yang mampu menyampaikan pesan-pesan penting kepada masyarakat.

2. Jenis-jenis Film¹⁴

a. Film cerita (*Story Film*)

Film cerita merupakan jenis film yang menampilkan alur kisah dari tokoh utama, baik dalam bentuk fiksi maupun kisah nyata yang dimodifikasi untuk menarik minat penonton. Jenis film ini umum ditemukan di berbagai media, baik melalui bioskop maupun platform streaming digital. Menurut Heru

¹⁴ Sri Wahyuningsih. *Film Dan Dakwah (Memahami Representasi Pesan- Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik)*. (Media Sahabat Cendikia, 2019). hal. 3-6

Effendy, film cerita dibedakan menjadi dua: film cerita pendek berdurasi kurang dari 60 menit dan film cerita panjang dengan durasi lebih dari 60 menit.

b. Film Dokumenter (*Documentary Film*)

Berbeda dengan film cerita yang bersifat fiktif, film dokumenter justru didasarkan pada fakta dan peristiwa nyata. John Grierson menyebut film dokumenter sebagai bentuk kreativitas dalam menyajikan kenyataan (*creative treatment of actuality*).

c. Film Berita (*News Reel*)

Seperti halnya film dokumenter, film berita juga didasarkan pada peristiwa nyata. Namun, yang membedakan adalah film berita harus memuat nilai-nilai jurnalistik atau unsur berita. Selain itu, gaya penyajian serta durasi film berita umumnya berbeda dari film dokumenter.

d. Film Kartun (*Cartoon Film*)

Berbeda dari jenis film lainnya, film kartun menampilkan visual berupa gambar atau ilustrasi yang

digerakkan. Menurut Effendy, pembuatan film kartun berfokus pada seni lukis yang membutuhkan ketelitian tinggi, karena setiap gambar dibuat secara manual dan dipotret satu per satu. Gambar-gambar tersebut kemudian disusun dan diputar sehingga menciptakan ilusi gerak yang dinamis.

e. Film-film jenis lainnya

1) Profil Perusahaan (*Corporate Profile*)

Jenis film ini dibuat oleh suatu institusi atau perusahaan sebagai media pendukung dalam pelaksanaan proyek atau kebutuhan kerja, seperti untuk keperluan presentasi profesional.

2) Iklan Televisi (*TV Commercial*)

Merupakan film pendek yang bertujuan menyampaikan pesan persuasif kepada khalayak, baik dalam bentuk promosi produk maupun kampanye layanan masyarakat.

3) Program Televisi (*TV Program*)

Merujuk pada tayangan yang diproduksi oleh stasiun televisi, yang umumnya terbagi menjadi dua kategori utama: program berbasis cerita dan program non-cerita.

4) Video Klip (*Music Video*)

Video klip adalah bentuk visualisasi musik yang digunakan oleh industri musik sebagai media promosi karya lagu kepada masyarakat luas.

3. Genre Film

Istilah genre berasal dari bahasa Prancis yang merujuk pada bentuk atau jenis. Dalam dunia perfilman, genre digunakan sebagai sistem klasifikasi yang mengelompokkan film berdasarkan pola-pola tertentu, seperti latar tempat, karakter, alur cerita, dan tema yang dominan. Fungsi utama dari pengelompokan ini adalah untuk memudahkan audiens dalam mengenali serta

memilih film sesuai dengan preferensi atau minat penonton.¹⁵

Adapun beberapa jenis genre dalam film yaitu:¹⁶

a. Komedi

Genre komedi adalah jenis film yang menampilkan kekonyolan dan kelucuan tokoh-tokohnya untuk menghibur penonton dan menciptakan suasana yang ringan serta menyenangkan. Film ini terasa hidup karena mengandung unsur humor dan tidak monoton, sehingga tidak membosankan. Contohnya antara lain *Warkop DKI Reborn*, *Cek Toko Sebelah*, *Home Alone*, dan *Mr. Bean's Holiday*.

b. Drama

Genre drama adalah jenis film yang merefleksikan realitas kehidupan manusia melalui cerita yang emosional dan menyentuh. Film ini umumnya bersifat serius karena menampilkan konflik

¹⁵ Hardjito. *Penulis Naskah / Skenario*. (Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2024). hal. 154

¹⁶ Yopie Abdullah. *Pesan Moral Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Pada Film Dua Garis Biru)*. (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021). hal. 13-18

nyata yang dihadapi tokoh utama dalam meraih impian atau menyelesaikan masalah. Contoh film drama seperti *Habibie & Ainun*, *Sabtu Bersama Bapak*, *The Pursuit of Happyness*, dan *Wonder*.

c. Horor

Genre horor adalah jenis film yang menampilkan unsur mistis, legenda urban, dan dunia supranatural dengan tokoh-tokoh menyeramkan seperti makhluk halus atau roh jahat. Film ini bertujuan memunculkan rasa takut melalui suasana mencekam, pencahayaan gelap, dan latar yang sunyi. Dalam film horor Indonesia, sosok seperti kuntilanak, pocong, atau tuyul sering muncul, sedangkan di film luar negeri biasa menampilkan vampir atau iblis. Contoh film horor antara lain *Sebelum Iblis Menjemput*, *Ivanna*, *Qodrat*, *Smile*, *Talk to Me*, dan *Hereditary*.

d. Aksi

Genre aksi adalah jenis film yang menampilkan adegan intens seperti perkelahian, kejar-kejaran, hingga

baku tembak, yang sering melibatkan pemeran pengganti (*stuntman*) demi alasan keamanan. Film ini umumnya menampilkan tokoh protagonis yang melawan kejahatan atau kriminalitas. Meskipun alurnya cenderung sederhana, film aksi mengandalkan visual yang spektakuler, termasuk penggunaan CGI untuk menciptakan efek dramatis. Contoh film aksi luar negeri seperti *Mad Max: Fury Road*, *John Wick*, dan *Mission: Impossible – Fallout*, sedangkan dari Indonesia antara lain *The Raid 2*, *Satria Dewa: Gatotkaca*, dan *Sri Asih*.

e. Animasi

Genre animasi merupakan jenis film yang menampilkan karakter dan dunia dalam bentuk gambar atau ilustrasi bergerak. Proses pembuatannya dilakukan melalui teknik menggambar manual atau menggunakan perangkat lunak komputer, dan umumnya memerlukan biaya produksi yang besar. Film animasi dikenal mampu menyampaikan pesan dengan cara visual yang

menarik dan kreatif. Contoh film animasi populer antara lain *Jumbo*, *Toy Story*, *Finding Nemo*, *Up*, dan *The Incredibles*.

f. Romantis

Genre romantis adalah jenis film yang mengisahkan hubungan cinta antara dua tokoh yang berasal dari latar belakang kehidupan berbeda. Cerita dalam film ini umumnya dipenuhi dengan konflik dan rintangan, namun sering kali diakhiri dengan akhir yang bahagia. Beberapa contoh film romantis Indonesia antara lain *Habibie & Ainun*, *Teman Tapi Menikah*, dan *Dear Nathan*, sedangkan dari luar negeri seperti *The Notebook*, *Titanic*, dan *Me Before You*.

g. Thriller

Genre thriller adalah jenis film yang menghadirkan nuansa tegang dan menyeramkan, sering kali disertai unsur misteri, kegagalan, atau kriminalitas. Berbeda dengan horor, film ini lebih realistis dan mengangkat isu seperti pembunuhan, gangguan psikologis, atau

konspirasi. Ceritanya dirancang untuk membangkitkan rasa penasaran penonton dengan alur yang kompleks dan intens. Genre ini juga kerap memuat adegan sadis atau brutal yang memacu adrenalin. Contoh film thriller antara lain *Perempuan Tanah Jahanam*, *The Invisible Guest*, *Gone Girl*, *Jigsaw*, dan *The Girl with the Dragon Tattoo*.

h. Dokumenter

Genre dokumenter adalah jenis film yang menggambarkan kisah nyata individu, kelompok, atau fenomena yang benar-benar terjadi dalam kehidupan. Film ini umumnya memiliki alur yang serius dan mampu membangkitkan emosi penonton melalui penyajian fakta dan realita yang kuat. Contoh film dokumenter Indonesia antara lain *The Act of Killing*, *Sexy Killers*, dan *Catatan Terakhir dari Nusakambangan*, sementara dari luar negeri seperti *Blackfish*, *Our Planet*, dan *Searching for Sugarman*.

i. Fantasi

Genre fantasi adalah jenis film yang menampilkan elemen-elemen yang bersifat di luar logika atau kenyataan, seperti sihir, kekuatan magis, atau makhluk supernatural yang tidak bisa dijumpai dalam kehidupan nyata. Film ini sering membawa penonton ke dunia imajinatif yang sarat dengan keajaiban dan petualangan. Contoh film fantasi antara lain *Harry Potter Series*, *Doctor Strange*, *The Chronicles of Narnia*, *Maleficent*, dan *The Lord of the Rings*.

j. Persahabatan

Genre persahabatan adalah jenis film yang berfokus pada hubungan antara dua tokoh atau lebih yang bersama-sama menghadapi konflik, mengejar impian, dan membangun nilai-nilai emosional dalam kebersamaan. Film ini sering memadukan unsur drama dan komedi, serta menggambarkan dinamika hubungan seperti kesetiaan, pertengkaran, hingga perdamaian. Contoh film bertema persahabatan antara lain *Laskar*

Pelangi, 5 Cm, Negeri 5 Menara, 3 Idiots, dan The Breakfast Club.

k. Petualangan

Genre petualangan adalah jenis film yang menampilkan perjalanan tokoh utama dalam menghadapi berbagai rintangan demi mencapai tujuan besar, seperti menyelamatkan dunia atau orang terdekatnya. Film ini umumnya dipenuhi adegan aksi dan konflik menegangkan yang mendorong perkembangan karakter sepanjang cerita. Contoh film petualangan antara lain *Into the Wild, Everest, Dora and the Lost City of Gold, Frozen 2, dan Avengers: Endgame.*

C. Film sebagai Media Dakwah

Film sebagai media komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana tuntunan ketika di dalamnya terdapat pesan-pesan dakwah. Selama sebuah film menyampaikan nilai-nilai kebaikan yang dipropagandakan kepada penonton, maka film tersebut dapat

dikategorikan sebagai film dakwah. Media dakwah sendiri merupakan salah satu unsur penting dalam kegiatan dakwah. Meskipun bukan faktor penentu utama, media memiliki peran besar dalam mendukung keberhasilan dakwah. Pesan dakwah yang bersifat penting dan perlu diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat tentu membutuhkan media, baik berupa radio, surat kabar, majalah, maupun film. Media dakwah akan berfungsi secara efektif apabila mampu menyesuaikan diri dengan pendakwah, isi pesan dakwah, serta sasaran dakwah. Selain itu, media juga perlu diselaraskan dengan unsur-unsur dakwah lainnya, seperti metode yang digunakan dan aspek logistik. Dengan demikian, pemilihan media dakwah sangat erat kaitannya dengan kondisi unsur-unsur dakwah tersebut.¹⁷

Kelebihan film sebagai media dakwah antara lain: dari sisi psikologis, film mampu menyajikan gambaran yang hidup dan nyata, bahkan dapat dilengkapi dengan animasi,

¹⁷ Mutiara Cendekia Sandyakala, dkk. *Film sebagai Media Dakwah: Analisis Semiotika*. Prophetica : Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting. Vol 5. No 2 2019. hal. 189-139

sehingga memiliki keunggulan efektivitas yang kuat dalam memengaruhi penonton. Berbagai hal yang bersifat abstrak, samar, atau sulit dijelaskan dapat ditampilkan melalui film secara lebih jelas, menarik, dan efisien. Selain itu, film yang menyajikan pesan dengan cara hidup dan nyata mampu mengurangi keraguan penonton terhadap isi yang ditampilkan, sehingga pesan lebih mudah diingat dan kecil kemungkinan dilupakan. Khusus bagi anak-anak, bahkan sebagian orang dewasa, film cenderung diterima secara langsung tanpa banyak mempertanyakan realitas dari situasi yang ditampilkan, sehingga pesan yang terkandung di dalamnya lebih mudah diserap secara utuh.¹⁸

D. Nilai-nilai Dakwah

Menurut Pepper, nilai dipahami sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan kebaikan maupun keburukan. Sejalan dengan hal tersebut, Soelaeman menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang dianggap penting oleh manusia

¹⁸ Kustadi Suhadang. *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*. (Bandung: Rosdakarya, 2013), hal. 11-12

sebagai subjek, mencakup segala hal yang baik ataupun buruk, yang hadir sebagai abstraksi, pandangan, atau tujuan dari berbagai pengalaman melalui seleksi perilaku yang ketat.¹⁹

Darmodiharjo berpendapat bahwa nilai merupakan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, baik secara jasmani maupun rohani. Sementara itu, Soekanto memandang nilai sebagai hasil abstraksi dari pengalaman individu dalam hubungannya dengan orang lain. Nilai berfungsi sebagai pedoman yang telah berlangsung lama untuk mengarahkan perilaku serta memberikan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, memiliki makna, serta memberikan manfaat bagi manusia. Sesuatu dikatakan bernilai apabila memiliki kegunaan atau memberikan arti penting bagi kehidupan.²⁰

¹⁹ Ridho Hamzah. *Nilai-nilai Kehidupan dalam Persepsi Masyarakat*. (Cianjur: Pusat Studi Pemberdayaan Informasi Daerah, 2019). hal. 33

²⁰ ibid hal 34

Nilai-nilai dakwah pada hakikatnya merupakan inti dari ajaran Islam yang berfungsi sebagai pedoman moral sekaligus panduan spiritual bagi umat Muslim dalam setiap aspek kehidupannya. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif karena mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui nilai-nilai tersebut, Islam mengarahkan umat manusia untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah SWT, baik dalam hal hubungan dengan Sang Pencipta maupun hubungan antar sesama manusia. Secara umum, nilai-nilai dakwah meliputi tiga aspek pokok, yaitu nilai keimanan, nilai syariah, dan nilai akhlak.

1. Nilai akidah yaitu nilai ini menekankan pada keyakinan terhadap Allah SWT dan seluruh rukun iman. Keimanan menjadi fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim karena menjadi dasar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Melalui keimanan, individu diarahkan untuk selalu berpegang teguh pada ajaran Islam, menjauhi larangan-Nya, serta memiliki keteguhan hati dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Dengan

demikian, nilai keimanan tidak hanya bersifat teoretis, melainkan juga praktis karena berpengaruh langsung terhadap perilaku sehari-hari seorang Muslim.

2. Nilai syariah yaitu nilai ini mencakup seperangkat aturan yang berkaitan dengan tata cara beribadah kepada Allah serta aturan dalam muamalah atau interaksi sosial. Syariah berperan sebagai panduan praktis bagi umat Islam untuk mengatur hubungan vertikal dengan Allah (*hablum minallah*) maupun hubungan horizontal dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Penerapan nilai syariah membuat kehidupan menjadi lebih teratur, selaras, dan harmonis dengan tuntunan Ilahi, baik dalam lingkup individu, keluarga, maupun masyarakat.
3. Nilai akhlak merupakan aspek yang sangat ditekankan dalam dakwah karena berkaitan langsung dengan etika, moralitas, serta perilaku sehari-hari. Nilai akhlak mengajarkan pentingnya menanamkan sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, kesabaran, rendah hati, dan sikap saling tolong-menolong. Akhlak yang mulia menjadi

landasan utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, serta menjadi cerminan nyata dari kualitas keimanan seseorang. Dengan akhlak yang baik, seorang Muslim dapat menghadirkan kedamaian dan keteladanan bagi lingkungannya.²¹

E. Semiotika

1. Pengertian Semiotika

Teori semiotika memandang bahwa gejala sosial dan budaya merupakan suatu bentuk tanda. Ilmu ini menelaah bagaimana suatu tanda memperoleh makna melalui sistem, aturan, dan kesepakatan tertentu yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai cabang dari kajian sastra, semiotika berupaya menggali dan mengidentifikasi aturan-aturan yang memungkinkan munculnya makna dalam berbagai bentuk representasi.

Menurut bahasa, Semiotika berasal dari kata dalam bahasa Yunani Semeion yang berarti tanda. Semiotika biasa

²¹ Faizal Fahrul, dkk. *Konsep Tiga Pilar Dakwah Mohammad Natsir Dan Relevansi Perkembangan Dakwah*. Jurnal Ilmu Islam. UIKA Bogor Vol. 6 No. 2. 2022. hal. 193–209

didefinisikan sebagai ilmu tentang pengkajian tanda-tanda atau simbol-simbol yang pada dasarnya merupakan suatu studi atas sistem apa pun yang memungkinkan kita memandang sesuatu sebagai sesuatu yang memiliki makna.

22

Kata semiotik berasal dari kata *semion* (Yunani) yang berarti tanda. Di Eropa, Ferdinand de Saussure (1857-1913) dengan dasar linguistik mengembangkan konsep semiologi, sedangkan di Amerika Serikat, Charles Sanders Peirce (1834-1914) dengan pengertian yang sama mengembangkan konsep semiotika (*semiotics*). Selanjutnya, baik semiotika maupun semiologi dipergunakan dengan pengertian yang sama artinya. Teori semiotik itu diterapkan untuk menganalisis gejala-gejala budaya dan menjadi acuan bagi beberapa pendekatan untuk menganalisis tanda-tanda arsitektur.²³

²² Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: Rosdakarya, 2013). hal. 2

²³ Rina Ratih. *Teori Dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. (Pustaka Pelajar, 2016). hal .12.

Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Ahli sastra Teew (dalam Sartini, 2007) mendefinisikan bahwa semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakannya menjadi model sastra yang mempertanggung-jawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun. Semiotik merupakan cabang ilmu yang relatif masih baru. Penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya dipelajari secara lebih sistematis pada abad kedua puluh.²⁴

2. Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes (1915-1980) mengembangkan dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Referensi terhadap penanda yang ditandai sering disebut sebagai signifikasi tataran pertama

²⁴ Ni Wayan Sartini. 'Tinjauan Teriotik Tentang Semiotik'. Jurnal Unair.Ac.Id, 2007.

(*first order of signification*) yaitu referensi denotasi, sedangkan konotasi disebut sebagai sistem penanda tataran kedua (*second order signifying sistem*).²⁵

Barthes mengembangkan dua tingkatan signifikasi, yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkattingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*). Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi dalam hal ini adalah makna pada apa yang tampak. Misalnya foto wajah Joko Widodo, berarti wajah Joko Widodo yang sesungguhnya. Denotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi.

Konotasi adalah tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di

²⁵ Ambarani AS Nazia Maharani Umayah Dan. 'Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra'. IKIP PGRI SEMARANG PRESS, 11.1 (2018). hal. 35

dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Ia menciptakan makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan. Konotasi dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, yang disebut makna konotatif (connotative meaning). Contoh Mobil merek Mascedez Benz, merek mobil buatan Jerman. Pada tahap konotasi, makna kata tersebut telah berkembang menjadi ‘mobil mewah’, mobil orang kaya’, atau ‘simbol status sosial ekonomi yang tinggi’.²⁶

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang "sesungguhnya," bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses

²⁶ Fatimah, *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, Tallasa Media, 2020. hal. 47-48

signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan, dengan demikian, sensor atau represi politis.²⁷

Barthes juga melihat dari aspek lain dari penandaan yaitu Mitos yang menandai suatu masyarakat. Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru.

²⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2023). hal. 70